

## PAHAM MODERNISASI TERHADAP ASUMSI TEORITIS INDIVIDUALISME DALAM AKUNTANSI SOSIAL

Sitti Zulaeha, Dr. Alimuddin, Dr. Abdul Hamid Habbe, Prof. Dr. Mediaty

Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin

Email: uzezulaeha@gmail.com

(Diterima: 5 Januari 2020; direvisi: 28 Maret 2020; dipublikasikan: 31 Mei 2020 )



©2020 –Bongaya Journal for Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**Abstract:** This article uses a qualitative method, which aims to understand the phenomenon of research subjects by exploring the meaning of individuals or groups on the problem of modernization understanding of the theoretical assumptions of individualism in social accounting. Using the approach of the Hofstede Dimension Paradigm (1980), which identifies "cultural patterns or dimensions that influence people's behavior in significant ways" (Arasaratnam, 2011, p. 45). Several studies have begun to pay attention to the influence of interactions between culture, politics, and the national economy with the process of changing accounting practices in one country. Various studies are trying to uncover the relationship between national culture and organizational culture, with the disclosure of corporate accounting as in Gray, 1988; Perera, 1989; Gibbins et al, 1990 (Sudarwan, 1994). And Hofstede's cultural value dimension is widely used in several fields such as accounting management, auditing, financial accounting, and accounting standards (Noravesh, et al 2007). But, continued Noravesh, et al. (2007), these studies only develop theoretical views and do not develop empirical and systematic research on cultural relations and accounting. So it can be said that there is only the understanding of individualism in social accounting. Because of the culture of a group of people who consider themselves only individualism and not collectivism.

**Keywords:** *modernisasi; individualism; social accounting*

**Abstrak:** Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena subjek penelitian dengan menggali makna para individu atau kelompok atas masalah paham modernisasi terhadap asumsi teoritis individualisme dalam akuntansi sosial. Menggunakan pendekatan tentang Paradigma Dimensi Hofstede (1980), yang mengidentifikasi "pola atau dimensi budaya yang memengaruhi perilaku orang dengan cara yang signifikan" (Arasaratnam, 2011, p. 45). Beberapa penelitian telah mulai menaruh perhatian pada pengaruh interaksi antara budaya, politik, dan ekonomi nasional dengan proses perubahan praktik akuntansi di satu negara. Berbagai penelitian tersebut berusaha mengungkap hubungan antara budaya nasional dan budaya organisasi, dengan pengungkapan akuntansi perusahaan seperti pada Gray, 1988; Perera, 1989; Gibbins et al, 1990 (Sudarwan, 1994). Dan dimensi nilai budaya Hofstede mulai banyak digunakan dalam beberapa bidang seperti manajemen akuntansi, pengauditan, akuntansi keuangan, dan standar akuntansi (Noravesh, et al 2007). Tetapi, lanjut Noravesh, et al. (2007), penelitian-penelitian ini hanya mengembangkan pandangan teoritis dan tidak mengembangkan penelitian empiris dan sistematis terhadap hubungan budaya dan akuntansi. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada saja paham individualisme dalam akuntansi sosial. Karena adanya kebudayaan sekelompok orang yang menganggap dirinya hanya individualisme dan tidak kolektivisme.

**Kata kunci:** paham modernisasi; Teoritis Individualisme; Akuntansi Sosial

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejauh menyangkut tingkat kepentingan, fenomena Globalisasi telah menyebabkan tingkat peningkatan keinginan dan ketertarikan dalam berbagai disiplin ilmu sejak awal 1970-an (Unerman 2003, p. 425). Graham dan Neu (2003, hal. 449) tercermin pada kurangnya pemahaman yang cukup tentang Globalisasi liputan yang tidak terbatas dan semakin meningkat yang ditunjukkan media massa untuk Globalisasi dan masalah-masalahnya, tunjukkan bahwa kritikus modern telah meragukan mempertimbangkan "Globalisasi" sebagai teori. Mereka (Graham dan Neu, 2003, hlm. 449) percaya bahwa ini secara khusus karena teori sosial seperti Marx, Engles dan Adam Smith itu interpretasi globalisasi seperti itu telah dibuat di antara orang-orang saat ini. Lebih eksplisit lagi, Graham dan Neu (2003, hal. 450) merongrong keaslian Globalisasi sebagai teori, mengklaim bahwa itu tidak lain adalah modern, busana yang menarik.

Mempertimbangkan konsep Globalisasi dalam kaitannya dengan pasar, Everett (2003) melacak kemunculannya dalam artikel tersebut oleh Theodore Levitt (1983), dan mengklaim konsep Globalisasi itu sendiri telah diterapkan selama bertahun-tahun, khusus setelah revolusi di dunia teknologi. Levitt percaya bahwa gelombang kuat telah muncul menggerakkan dunia menuju semacam kondisi bersama. Dia menganggap kekuatan yang kuat ini muncul teknologi. Selain itu, Levitt menunjukkan pentingnya gelombang dengan ketersediaan yang mudah dan murah untuk bagian dunia yang terisolasi dan negara-negara miskin. Akibatnya, setiap orang harus dapat menikmati buah yang sama kemakmuran ekonomi modern. Sistem komunikasi semakin menyebabkan munculnya kesamaan, yang menjadikan pasar homogen di seluruh dunia (Levitt 1983, h. 20).

Namun demikian, istilah Globalisasi didefinisikan, kisah peningkatannya dalam bidang akademik argumen kembali ke awal 1980-an. Seperti Clark dan Knowles (2003, p. 361) menunjukkan, itu telah aktif dan fitur dinamis zaman ini, meskipun masih dalam evaluasi dan pertimbangan ketat diberikan untuk hal-hal yang berhubungan

dengan makna dan spesifikasinya. Alasan utama untuk penyelidikan focal ini adalah bahwa Globalisasi selalu demikian telah dipelajari secara independen dan terpisah dari bidang terkait lainnya, masing-masing dengan filter sendiri.

Beberapa pertanyaan dalam ilmu akuntansi telah dipelajari sebagai secara luas sebagai hubungan antara pembangunan sosial-ekonomi dan demokrasi politik. Apakah ada paham modernisasi dan individualisme dalam akuntansi sosial? Dan jika ya, mengapa demikian? Paling umumnya ini adalah pertanyaan yang ingin kami jawab dalam makalah ini. Kami akan melakukannya dengan meninjau argumen teoretis dan empiris bukti tentang apa yang dikenal sebagai *teori modernisasi*. Bidang penelitian ini berhutang budi kepada tradisi Lipset (1959), yang dalam kontribusi maninya terlebih dahulu menyusun agenda penelitian. Jadi, bertentangan dengan yang berorientasi elit (kadang-kadang disebut agensi) pendekatan untuk studi demokratisasi (misalnya, O'Donnell & Schmitter 1986), makalah ini prihatin dengan kondisi struktural dan sosial kondusif bagi demokrasi, terutama dalam sosial ekonomi domain.

### Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam artikel ini adalah apakah ada paham modernisasi terhadap asumsi teoritis individualisme dalam akuntansi sosial?

### Tujuan

Tujuan dalam artikel ini adalah untuk memahami paham modernisasi terhadap asumsi teoritis individualisme dalam akuntansi sosial.

### Kajian Literatur

Teori Akuntansi dan audit sosial adalah suatu kerangka kerja yang memungkinkan suatu organisasi membangun berdasarkan dokumen dan pelaporan yang ada dan mengembangkan suatu proses di mana dengan itu dapat menjelaskan kinerja sosialnya, melaporkan kinerja itu dan dimana dapat memahami dampaknya terhadap masyarakat dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan utamanya. Salah satu pertumbuhan utama area dalam akuntansi

dalam beberapa dekade terakhir telah "akuntansi untuk lingkungan", yang telah menghasilkan minat jauh melampaui batas-batas akademisi akuntansi dan akuntan profesional negara-negara "maju". Pada 1970-an konsep akuntansi sosial diterima oleh makalah yang paling dikutip [2]: "Akuntansi sosial mengacu pada pemesanan, pengukuran dan analisis konsekuensi sosial dan ekonomi perilaku pemerintah dan kewirausahaan.

### 1) Tiga bagian penting dari akuntansi sosial

- a) Pembukuan sosial yaitu 'sarana dimana informasi dikumpulkan secara rutin selama tahun kinerja catatan yang ber hubungan dengan tujuan sosial.
- b) Audit sosial yaitu proses peninjauan dan verifikasi akun sosial pada akhir setiap siklus audit sosial. Istilah audit sosial juga digunakan secara umum untuk konsep dan untuk seluruh proses.
- c) Pemegang saham yaitu orang-orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh atau yang dapat memengaruhi kegiatan organisasi.

### 2) Tujuan Akuntansi Sosial

- a) Pengukuran berkala dan penentuan manfaat sosial netto di sebuah institusi individual yang berisi pengeluaran dan pendapatan internal untuk institusi dan peningkatan penghematan eksternal di bagian sosial.
- b) Sumber daya ekonomi masyarakat terbatas, sehingga penting untuk mencapai produktivitas maksimum dalam menerapkan apa pun yang menggunakannya sehingga manfaat sosial dari penggunaannya lebih dari pengeluaran sosial.
- c) Barang-barang, yang sebelumnya gratis, tidak akan tersedia gratis lagi.
- d) Sudah pasti untuk mengetahui jumlah kewajiban sosial entitas untuk dirinya sendiri dan juga jumlah yang telah dilakukan dan ini kesadaran harus sesuai dengan prinsip dan dasar pelaporan akuntansi.

Secara singkat, akuntansi sosial di dalam akademi berkaitan dengan akun berbasis organisasi interaksi sosial dan

lingkungan. Salah satu tema utama dalam hal ini adalah kepedulian untuk mengembangkan akuntabilitas. Fokusnya adalah pada korporasi terutama perusahaan besar. Fokus konvensional akuntansi tradisional akademisi berbaur dengan perhatian yang sangat tepat atas kekuatan dan pengaruh korporasi dalam pembangunan hegemoni.

Perkembangan akuntansi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor ekonomi, sosial, dan politik. Perubahan lingkungan ekonomi seperti perubahan model kepemilikan perusahaan, tingkat industrialisasi, pertumbuhan ekonomi, hingga aspek politik dan hukum dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi di masyarakat tersebut (Noravesh, et al., 2007). Juga munculnya bursa saham yang menyebabkan kepemilikan perusahaan melibatkan banyak orang sehingga semakin banyak pihak yang berkepentingan dalam perkembangan akuntansi yang lebih baik (Sudarwan, 1994).

### 3) Enam Pendekatan untuk Memahami Budaya Nasional

Tinjauan tentang Paradigma Dimensi Hofstede (1980), yang mengidentifikasi "pola atau dimensi budaya yang memengaruhi perilaku orang dengan cara yang signifikan" (Arasaratnam, 2011, p. 45). Kerangka kerja membawa kuantitatif berbeda dengan pendekatan komparatif terhadap studi budaya dengan mengidentifikasi dan mengukur aspek definisi budaya dunia (Hofstede, 2011). Teorinya, kadang-kadang digambarkan sebagai paradigma dimensi, atau model 6-D, pertama kali diperkenalkan dalam buku Hofstede (1980) *Culture's Consequences*. Hofstede model asli yang diperkenalkan dalam karya itu menampilkan empat dimensi untuk menganalisis dan memahami budaya nasional, tetapi penelitian selanjutnya menghasilkan penambahan dua dimensi lagi (Hofstede, Hofstede & Minkov, 2010). Enam dimensi yang saat ini membentuk Hofstede kerangka kerja adalah jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme, kejantanan, jangka panjang orientasi, dan

kesenangan (Arasaratnam, 2011, hlm. 45-50; Chen & Starosta, 2005, hlm. 51-54; Dainton & Zelle, 2011, hlm. 182-188; Hofstede, 2011).

#### 4) **Teori Pengembangan**

Dalam disiplin ilmu Ekonomi, ada subkategori pembangunan ekonomi, yang agak baru. Berusaha untuk menerapkan alat dan pendekatan yang diidentifikasi untuk aspek ekonomi, sosial dan kelembagaan dari pengembangan negara untuk mencapai peningkatan dalam standar hidup (Belkaoui 1994, hal. 2; Todaro 2000, hal. 7). Titik fokus dari ekonomi semacam ini adalah kondisi ekonomi negara-negara berkembang terkait hal-hal ini dan pengembangan kebijakan yang meningkatkan posisi suatu negara secara ekonomi, sosial dan kelembagaan. Teori Pembangunan dirangsang oleh situasi di pertengahan abad ke-20 ketika dekolonisasi terjadi dan perbedaan ekonomi antara negara-negara Eropa dan terbelakang menjadi jelas. Yang lain percaya itu lebih akurat untuk mengevaluasi ekonomi pembangunan sebagai penyedia umum sistem terorganisir (Todaro 2000).

Akibatnya, aspek sosial, ekonomi dan politik dimasukkan dalam teori pembangunan ekonomi, yang menerapkan model yang berbeda terkait dengan konsep kunci yang berbeda (Martinussen 1997; Roberts dan Hite 2000). Satu efektif metode di mana diferensiasi antara berbagai teori dapat dikenali adalah dengan klasifikasinya, berdasarkan konsep utama setiap teori diidentifikasi sebagai pendorong pembangunan ekonomi, apakah internal atau luar. Ada beberapa definisi untuk pengembangan dan menawarkan konsep fokus yang berbeda.

#### 5) **Teori Modernisasi**

Teori Modernisasi telah didefinisikan sebagai teori (Reyes, 2001a) yang menggunakan proses sistematis untuk bergerak negara-negara terbelakang ke tingkat pembangunan yang lebih canggih. Ini adalah AS dan Eropa-sentris model pembangunan normatif. Fokus Teori Modernisasi adalah perubahan budaya yang diarahkan pada kelembagaan struktur di negara-

negara non-industri. Teori Modernisasi menjelaskan ketidaksetaraan di dalam atau di antara negara oleh mengidentifikasi nilai-nilai yang berbeda, sistem dan gagasan yang dipegang oleh negara-negara bangsa yang berbeda (Martinussen 1997, hal. 61-66, 167-172).

Teori Modernisasi muncul pada akhir 1950-an ketika muncul sebagai ilmuwan politik Amerika Utara. Reaksi terhadap kegagalan baru jadi dari banyak resep ekonom pembangunan (Rapley 2002, hal. 15). Sedangkan Teori Modernisasi menekankan pentingnya perkembangan politik dalam kemajuan dan klimaks peningkatan kedudukan ekonomi suatu negara, juga mengakui reformasi sosial dan budaya. Harus menambahkan juga bahwa Teori Modernisasi sama sekali berbeda dari ekonomi pembangunan, yang merupakan yang pertama atau model dasar teori pembangunan. Modernisasi sesuai untuk perkembangan politik, tetapi juga dapat digunakan untuk teori modernisasi liberal yang muncul setelah 1945 yang menargetkan negara-bangsa di Dunia Ketiga (Berger 2004, p. 87).

Akibatnya, titik fokus Teori Modernisasi adalah pada pengembangan politik dengan tingkat cakupan yang mempertimbangkan sejarah, sosiologi, ilmu politik secara umum, dan studi bidang. Ini adalah ide yang umum dipegang (Haque 1999, hal. 72) bahwa alasan munculnya Teori Modernisasi adalah kebebasan negara Dunia Ketiga dari penjajahan dan strategi yang digunakan selama Perang Dingin oleh Negara-negara Barat untuk mencegah negara-negara ini dikendalikan oleh komunis. Haque (1999) merujuk untuk apa Preston secara eksplisit menyatakan tentang masalah ini, menunjukkan bahwa AS menghadirkan Modernisasi sebagai serangan terhadap kepercayaan sosialistik mantan USSR yang tersebar luas. Dengan demikian, Teori Modernisasi adalah produk sampingan dari politik reaksi terhadap ideologi komunis. Teori Modernisasi, menurut Chase-Dunn (2000, p. 216), menekankan pergeseran teknologi modern dan mengembangkan kelembagaan dan

kebiasaan kerja yang saling melengkapi dengan produksi industri. Mereka juga mempertimbangkan dampak dari kepercayaan modern pada orang, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Teori Modernisasi memperlakukan pembangunan sebagai proses bertahap.

#### 6) **Teori Ketergantungan**

Teori Ketergantungan telah disajikan sebagai teori perkembangan yang meningkatkan Teori Modernisasi (Reyes, 2001a). Ini menggabungkan unsur-unsur dari teori neo-Marxis dan mengadopsi "revolusi negara-negara maju model". Fokus teori ini adalah totalitas masyarakat dan pinggiran sistem sosial, yang menyoroti perbedaan antara negara-negara imperialistik di dunia pertama dan negara-negara terbelakang. Teori Ketergantungan menjelaskan perbedaan-perbedaan ini dengan berfokus pada wilayah dan kondisi struktural di negara-negara yang berbeda. Walaupun pandangan ketergantungan radikal dari Andre Gunder Frank, Ruy Mauro Marini, Thetonio Dos Santos, dan Immanuel Wallerstein, dikutip dalam Haque (1999), memiliki rona dan aspek revolusioner dari perubahan sosial, mereka tidak menunjukkan hasil yang tepat dari Marxisme klasik atau Leninisme dalam evaluasi dan pertimbangan historis mereka pengembangan dan keterbelakangan.

Dalam Teori Ketergantungan ada beberapa untaian pemikiran tentang hubungan antara dominan dan negara-negara terbelakang. Ada beberapa perbedaan mendasar antara teori Marxis klasik dan radikal Teori Ketergantungan.

Teori Marxis mampu mengenali cara produksi yang berbeda di mana-mana di dunia, tetapi Teori Ketergantungan membatasi dirinya pada mode produksi kapitalistik. Sedangkan dalam teori Marxis ada sebuah sistem dinamis produksi aktif, dalam Teori Ketergantungan struktur pengembangan dan keterbelakangan pasif dan monoton. Teori Marxis menekankan peran progresif intervensi kapitalis dalam Yang Ketiga Negara-negara dunia, sementara Teori Ketergantungan

memandangnya sebagai penyebab utama keterbelakangan mereka. Mengacu pada semua fitur-fitur yang kontras ini, Teori Dependensi berbeda dari teori Marxis (Haque 1999, hal. 112, mengutip Bernstein 1979).

#### 7) **Teori Sistem Dunia**

Teori Sistem Dunia adalah teori pembangunan yang membahas berbagai bentuk kapitalisme di seluruh dunia (Reyes, 2001a). Karena itu ia mengambil pandangan dunia-sentris dan berfokus pada hubungan antar negara. Hubungan ini diarahkan oleh budaya melalui perubahan sosial. Teori Sistem Dunia menjelaskan ketidaksetaraan oleh mengidentifikasi berbagai budaya dan peran negara dalam hubungan internasional. Reyes (2001, p. 6) mengidentifikasi asal-usul Teori Sistem Dunia sebagai kapitalisme dalam berbagai bentuknya dalam berbagai bentuk bagian dunia, khususnya sejak 1960-an. Sejak tanggal ini dan seterusnya, negara-negara Dunia Ketiga mencoba untuk menaikkan tingkat gaya hidup dan kembangkan situasi mereka secara keseluruhan. Perkembangan seperti itu dimulai ketika perdagangan internasional interaksi memainkan peran penting dan berpengaruh dibandingkan dengan peran dan kegiatan pemerintah nasional, yang menjadi kurang signifikan. Keterkaitan ekonomi internasional semacam itu menyebabkan para peneliti radikal menyimpulkan bahwa praktik baru dalam ekonomi dunia dalam teori kapitalistik sangat sulit untuk didefinisikan, mengingat keterbatasan sudut pandang teori ketergantungan. Namun, Reyes (2001a) menyimpulkan, sebagian besar ahli teori dunia, teori sistem menganggap bahwa, secara keseluruhan, ini adalah satu-satunya teori yang menyatukan negara-negara sosialis di abad ke-20.

#### 8) **Individualisme dan Kolektivisme**

Pengaruh budaya pada perilaku organisasi telah menjadi bidang penelitian yang penting karya perintis Hofstede. Hofstede dalam karya-karyanya mengidentifikasi lima dimensi budaya yaitu jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, feminitas maskulinitas, individualisme dan

kolektivisme dan orientasi jangka panjang dan pendek. Di antara dimensi nilai budaya ini, individualisme dan dimensi kolektivisme diajukan sebagai sindrom budaya yang paling dominan, dan yang paling banyak dimensi berpengaruh pada psikologi organisasi.

Perbedaan utama antara dimensi individualisme dan kolektivisme adalah konstruk diri. Dalam kolektivisme, diri ditafsirkan sebagai entitas yang saling tergantung yang perilakunya ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai konteks sosial. Di sisi lain, dalam individualisme, diri adalah entitas yang independen yang tindakannya terutama ditentukan oleh pikiran, perasaan, dan pilihannya sendiri dan cenderung demikian. Sementara individu dalam budaya kolektivis cenderung sama dan sesuai dengan lingkungan, individu dalam budaya individualis menekankan keunikan dan menjadi berbeda. Budaya individualis menekankan kompetisi dan dominasi, dan budaya kolektivis lebih suka afiliasi, kesesuaian dan harmoni.

#### DIMENSI KOLEKTIF INDIVIDUALISME

Dimensi individualisme-kolektivisme dapat ditemukan dalam banyak jenis analisis. Misalnya, analisis kelompok Deutsch (1949; 1962) saling ketergantungan telah dikonseptualisasikan anggota kelompok sebagai memiliki tujuan yang berkorelasi aktif (saling ketergantungan promotif), berkorelasi negatif tujuan yang tercapai (saling ketergantungan contrient). Johnson dan Johnson (1983) menyebut situasi ini kooperatif, kompetitif, dan individualistis. Itu situasi kooperatif dan kompetitif dapat dipahami sebagai kolektivis dan individualistis sebagai individualis. Dalam masyarakat kolektivis, orang dilatih untuk bekerja sama dengan anggota dari beberapa ingroup dan untuk bersaing dengan orang lain. Dalam banyak masyarakat ini ada juga sebuah konsep barang terbatas (Foster, 1965), yang menurutnya kebaikan itu terbatas, sehingga jika sesuatu yang baik terjadi pada anggota outgroup itu buruk untuk anggota ingroup. Persaingan antara di dalam sebuah grup dan diluar grup dengan demikian tertanam dalam pemikiran orang-orang ini.

Ada banyak konseptualisasi dan operasionalisasi dimensi individualisme-kolektivisme. Penelitian ini akan mengulas paling banyak konseptualisasi, dan menyarankan yang baru. Itu juga akan menyarankan beberapa pengukuran konsep. Ada sejumlah petunjuk yang menunjukkan bahwa ketika manusia telah berevolusi dari kelompok pemburu-pengumpul ke petani, dan kemudian ke budaya industri dan pasca-industri telah mengalami peningkatan kompleksitas budaya (Carnairo, 1970; Lomax dan Berkowitz, 1972; Murdock dan Provost, 1973). Budaya yang lebih kompleks memiliki tulisan dan catatan, perbaikan tempat tinggal (non-nomaden), pertanian, perkotaan, spesialisasi teknis, metode transportasi selain berjalan, uang, populasi padat, beberapa tingkat integrasi politik ransum, dan stratifikasi sosial.

Namun, kompleksitas budaya tampaknya terkait erat individualisme. Di tingkat pemburu-pengumpul, masyarakat tidak terstruktur. Meskipun tidak ada catatan, hanya ada sedikit kepadatan penduduk atau politik integrasi, dan sementara band itu penting untuk bertahan hidup, anak-anak juga disosialisasikan untuk menjadi mandiri (Barry *et al.*, 1959). Dalam masyarakat seperti itu, ada norma yang mengatur beberapa fungsi, seperti pernikahan, membesarkan anak dan kematian. Tetapi orang-orang melakukan banyak hal sendiri, atau dalam kelompok kecil pasangan usia. Seiring budaya menjadi pertanian, keunggulan keahlian teknis, aksi bersama (misalnya, pembangunan sistem irigasi) dan politik integrasi (kerajaan kuat besar) muncul. Diferensiasi sosial meningkat, dan dengan itu stratifikasi. Orang-orang dilatih untuk taat.

Pihak berwenang meningkatkan produksi melalui pekerjaan umum (Roma membangun saluran air sepanjang beberapa ratus kilometer), menyimpan makanan untuk mengurangi kemungkinan kelaparan, menciptakan kondisi untuk kota-kota besar, jalan maju. Sebagai imbalan atas manfaat otoritas 'peradaban' diperlukan kepatuhan. Anak-anak sangat disosialisasikan, hierarki adalah ditekankan, seperti reliabilitas dan kepatuhan. Anak-anak dilatih untuk saling tergantung. Lee (1976) menjelaskan bagaimana tanaman Arapesh menanam di kebun tetangga

mereka, dan paling menikmati makanan yang ditanam oleh lainnya. Arapesh mungkin memiliki enam plot terisolasi yang, dari sudut pandang efisiensi, harus diusahakan oleh enam orang, tetapi mereka lebih suka bekerja bersama, dan gerakan sia-sia dari enam orang pergi dari satu plot ke plot lainnya adalah harga yang bersedia mereka bayar. Diantara Oglala Lee memberi tahu kita bahwa orang memahami apa yang mereka lakukan sebagai alat dalam membantu orang lain. Banyak orang menganggapnya sebagai kewajiban moral.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena subjek penelitian dengan menggali makna para individu atau kelompok atas masalah paham modernisasi terhadap asumsi teoritis individualisme dalam akuntansi sosial. Penelitian kualitatif seringkali menghasilkan gabungan antara representasi dan presentasi esensial temuan penting dari sistesis analistik data. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: melakukan dokumentasi hasil observasi budaya, wawasan dan pemahaman baru mengenai kompleksitas individu dan sosial, evaluasi efektifitas program atau kebijakan, memberi sentuhan seni pada makna manusia, dan atau kritik tatanan sosial dan keadilan sosial (Saldaña 2011).

Artikel ini menggunakan pendekatan tentang Paradigma Dimensi Hofstede (1980), yang mengidentifikasi “pola atau dimensi budaya yang memengaruhi perilaku orang dengan cara yang signifikan” (Arasaratnam, 2011, p. 45). Kerangka kerja membawa kuantitatif berbeda dengan pendekatan komparatif terhadap studi budaya dengan mengidentifikasi dan mengukur aspek definisi budaya dunia (Hofstede, 2011). Teorinya, kadang-kadang digambarkan sebagai paradigma dimensi, atau model 6-D, pertama kali diperkenalkan dalam buku Hofstede (1980) *Culture's Consequences*. Hofstede model asli yang diperkenalkan dalam karya itu menampilkan empat dimensi untuk menganalisis dan memahami budaya nasional, tetapi penelitian selanjutnya menghasilkan penambahan dua dimensi lagi (Hofstede,

Hofstede & Minkov, 2010). Enam dimensi yang saat ini membentuk Hofstede kerangka kerja adalah jarak kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, individualisme, kejantanan, jangka panjang orientasi, dan kesenangan (Arasaratnam, 2011, hlm. 45-50; Chen & Starosta, 2005, hlm. 51-54; Dainton & Zelle, 2011, hlm. 182-188; Hofstede, 2011).

Hofstede (1984) dan Gray (1988) melakukan studi dan pengamatan terhadap dimensi budaya dan nilai-nilai yang telah berkontribusi pada penelitian budaya dan akuntansi. Kebudayaan nasional mempunyai pengaruh yang luas tetapi mempengaruhi aspek terkecil dari masyarakat-bahkan akuntansi. Akuntansi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, lingkungan keseluruhan di mana sebuah fungsi perusahaan. Berikutnya adalah etika, aspek integral dari akuntansi, diambil dari budaya dimana ia berasal. Agama lebih dari sekadar kepercayaan; itu merupakan cara hidup, melibatkan praktik dan perspektif unik dalam akuntansi. Bagaimana perbedaan budaya ini akan berdampak pada konvergensi standar internasional akuntansi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Akuntansi jauh lebih dari sekadar metodologi, angka, dan laporan keuangan. Berpegang pada aturan dan standar dasar untuk mempertahankan tujuan profesi, tetapi juga dibentuk oleh berbagai kekuatan internal dan eksternal. Praktik akuntansi sebenarnya menandakan dan melambangkan budaya di mana ia dilakukan. Budaya adalah konsep yang telah dipelajari, diteliti dan dibahas selama ribuan tahun. Ini memengaruhi setiap aspek masyarakat, jauh melampaui apa yang umumnya dikenal. Banyak makalah telah ditulis dan studi untuk memahami budaya itu. Sebuah studi mendalam tentang budaya baru-baru ini dan sangat diakui adalah dilakukan oleh Geert Hofstede pada awal 1980-an. Sejumlah penelitian telah dilakukan berdasarkan kesimpulan yang ia capai dalam penelitiannya. Itu juga didasarkan pada penelitian ini bahwa suatu eksplorasi mulai memahami bagaimana budaya telah memengaruhi akuntansi.

Hasil penting dari studi Hofstede (1984) adalah pemahaman tentang budaya

diri. Dia mendefinisikan budaya sebagai “pemrograman kolektif pikiran yang mana membedakan anggota dari satu kelompok atau masyarakat dari yang lain” (Hlm. 82). Sebuah budaya kelompok itulah yang membuatnya unik; itu adalah faktor yang memisahkan mereka dari grup lain. Ini adalah kode perilaku bawah sadar yang ditemukan dalam segala hal mulai dari sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga seluruh populasi etnis. Budaya bisa dilalui oleh generasi, kebangsaan atau aturan tertulis. Ini memengaruhi norma, nilai, dan interaksi di dalam dan di seluruh sistem sosial dan membentuk pandangan dunia individu, cara di mana segala sesuatu dalam hidup terlihat - benar atau salah, serta indah atau jelek.

Budaya berasal dari pemikiran internal dan tindakan pribadi "menjadi penting dalam institusi dan produk nyata dari masyarakat" (Hofstede, 1984, hlm. 82). Ketika ini terjadi, budaya tidak hanya internal tetapi menjadi eksternal yang kemudian memperkuat individu perspektif budaya internal. Gagasan ini menekankan aspek penting dari definisi Hofstede (1984) tentang budaya dalam hal itu dimulai dalam pikiran. Ini bisa membuat budaya sulit dikenali dan digambarkan, terutama jika itu adalah budaya sendiri. Itu bisa terlihat oleh mata jika tidak dilihat melalui lensa yang benar. Hofstede (1984) mengklaim butuh bertahun-tahun untuk memahami budaya di mana peneliti dilahirkan. Dalam budaya seseorang, "cara hidup" mereka tampaknya normal tanpa karakteristik yang unik. Namun, dibandingkan dengan budaya yang berbeda itu bisa berlawanan dalam hampir semua hal. Bahkan bisa berbahaya untuk mencoba dan memahami budaya lain karena perspektif ini tunduk pada etnosentrisme, milik seseorang pandangan budaya condong perspektif budaya yang diteliti (Secord & Su, 1993). Terlepas dari ini, bagaimanapun, meneliti dan mengevaluasi suatu budaya sangat penting untuk dipahami bagaimana berbagai fungsi dan aspek masyarakat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, bahkan di dalam akuntansi.

Karya Hofstede (1984) yang paling terkenal adalah penelitian yang dilakukan pada awal 1980-an untuk memberi peneliti budaya empat "manifestasi budaya" (hlm.

93). Dia melakukan penelitian itu dengan mengevaluasi survei yang dilakukan oleh psikolog di 60 kantor IBM di seluruh dunia. Survei ini mengevaluasi nilai-nilai karyawan yang berlokasi di beberapa berbeda negara. Alasan bahwa pengujian berlangsung di beberapa cabang yang berbeda dari satu perusahaan adalah untuk memastikan bahwa budaya akan menjadi satu-satunya variabel dan aturan tempat kerja dan tujuan akan menjadi konstanta. Setelah evaluasi survei dari 50 terbesar IBM anak perusahaan, ia membentuk empat dimensi budaya di mana masing-masing kelompok peringkat suatu tempat di sepanjang empat kontinum budaya (Hofstede, 1984). Selanjutnya, ini manifestasi sangat penting untuk memahami pengaruh budaya pada akuntansi sebagaimana adanya dasar untuk sebagian besar studi yang dilakukan pada subjek.

Hofstede (1984) manifestasi adalah individualisme versus kolektivisme. Ini adalah cara di mana seorang individu berhubungan dan hidup dalam masyarakat. Budaya individualistis adalah "rajutan longgar," di mana setiap anggota masyarakat terutama tertarik pada diri mereka sendiri dan orang-orang terdekatnya anggota keluarga. Budaya individualistis difokuskan pada pencapaian pribadi dan loyalitas hanya kepada diri mereka sendiri. Budaya kolektivis adalah komunitas yang "sangat erat", di mana setiap orang dalam kelompok budaya mereka saling setia satu sama lain. Mereka tidak berfokus pada diri mereka sendiri tetapi tertarik untuk melakukan apa yang akan menguntungkan dan melayani kepentingan kelompok mereka, mereka yang bergaul dengan mereka. Secara lebih sederhana istilah budaya individualistis versus kolektivitas berfokus pada "I" versus "kita" di pemikiran dan pengambilan keputusan harian mereka (Hofstede, 1984). **Besar versus jarak daya kecil.** Manifestasi kedua adalah besar versus jarak daya kecil. Jarak kekuasaan adalah cara di mana institusi kekuasaan berada didistribusikan dalam suatu budaya, memengaruhi setiap orang dari yang terkecil hingga yang tertinggi dalam kekuasaan.

Selanjutnya Choi dan Nisbett menemukan bahwa orang-orang barat yang tinggi nilai-nilai individualis bergantung pada pemikiran logis berbeda dengan



pemikiran holistik gaya timur. Sebagai Hasilnya, dapat dikatakan bahwa individu yang menggunakan penokohan bebas konteks, dan yang menggunakan logika berpikir, akan lebih menyukai mode pembelajaran konseptualisasi abstrak yang didasarkan pada pembelajaran bebas konteks dan yang membutuhkan kemampuan berpikir logis. Oleh karena itu dugaan penelitian ini mengenai kolektivisme individualisme dan cara-cara pengalaman menggenggam yang disukai individu adalah sebagai berikut:

1: Semakin individualis individu, semakin dia menangkap pengalaman melalui mode pembelajaran konseptualisasi abstrak.

2: Semakin kolektif individu, semakin dia memahami pengalaman melalui mode pembelajaran pengalaman konkret.

Seperti yang disebutkan sebelumnya sesuai dengan teori experiential learning, dimensi kedua dari pembelajaran adalah mentransformasikan pengalaman. Dan orang mengubah pengalaman dengan dua cara yang reflektif observasi dan eksperimen aktif. Orang-orang yang mode pembelajaran yang disukai adalah reflektif pengamatan menonton dan mendengarkan orang lain dan merenungkan pengamatan mereka.

Selanjutnya reflektif observasi adalah tingkat keterlibatan diri dalam transformasi pengalaman [30]. Kapan mereka mau mengubah pengalaman dengan pengamatan reflektif mereka lebih suka pembelajaran yang lebih terpusat pada pelatih. Orang-orang yang tinggi pada nilai-nilai kolektif, lebih menghargai pendapat dan pilihan konteks sosial mereka seperti otoritas tepercaya atau teman-teman mereka [34]. Apalagi individu kolektif lebih suka saling bergantung daripada menjadi otonom. Oleh karena itu individu yang memiliki nilai kolektif, karena nilai mereka saling ketergantungan dan orientasi konteks akan menggunakan mode pembelajaran observasi reflektif yang kurang cara belajar yang terlibat sendiri yang tergantung pada refleksi pada konteks sosial. Individu yang memiliki nilai-nilai individualis berbeda, lebih mengambil risiko dan inisiatif diri. Dan pembelajarannya Cara eksperimen aktif melibatkan belajar sambil melakukan. Itu membutuhkan inisiatif dan pembelajaran dari mengambil risiko daripada mengawasi

seseorang. Ketika memikirkan nilai-nilai individualis dan kolektif orang yang tinggi pada individualis lebih percaya diri, mengambil risiko dan mandiri. Sebaliknya, kolektivisme berkorelasi dengan penghindaran ketidakpastian yang berarti bahwa orang tidak suka mengambil risiko. Selanjutnya, orang-orang dalam masyarakat kolektif bergantung pada pilihan teman atau orang tepercaya daripada pilihan mereka sendiri.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa daripada mengambil risiko dan menjadi starter diri dan tergantung pada diri mereka sendiri, individu kolektif akan lebih suka belajar dengan mengamati yang lain. Mereka akan lebih suka belajar dengan mengamati lingkungan mereka. Di sisi lain, individu individualis yang mengambil risiko, yang mandiri pemula dan yang bergantung pada diri mereka sendiri daripada konteks akan lebih suka belajar dengan diri mereka sendiri daripada mengamati konteks sosial mereka.

Menurut Harry Triandis (G. K. Verma et al. (eds.), *Cross-Cultural Studies of Personality, Attitudes and Cognition* Gajendra K. Verma and Christopher Bagley 1988), mungkin dimensi terpenting dari perbedaan budaya dalam sosial perilaku, melintasi beragam budaya dunia, adalah relatif penekanan pada individualisme v. kolektivisme. Dalam budaya individualis, perilaku sosial kebanyakan orang sangat ditentukan oleh tujuan pribadi, sikap, dan nilai-nilai kolektivitas (keluarga, rekan kerja, sesama sebangsa). Dalam budaya kolektif, perilaku sosial kebanyakan orang adalah sebagian besar ditentukan oleh tujuan, sikap, dan nilai-nilai yang dibagikan beberapa kolektivitas (sekelompok orang).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Akuntansi sosial dipandang sebagai mencakup dan memperluas akuntansi saat ini. Akuntansi tradisional telah membatasi perhatiannya pada konsekuensi ekonomi tertentu - baik dalam bidang keuangan, manajerial, atau pendapatan nasional. Akuntansi sosial-ekonomi memperluas masing-masing bidang untuk dimasukkan konsekuensi sosial serta dampak ekonomi yang tidak dipertimbangkan saat ini ". Akuntansi jauh

lebih dari sekadar metodologi, angka, dan laporan keuangan. Berpegang pada aturan dan standar dasar untuk mempertahankan tujuan profesi, tetapi juga dibentuk oleh berbagai kekuatan internal dan eksternal. Praktik akuntansi sebenarnya menandakan dan melambangkan budaya di mana ia dilakukan.

Budaya adalah konsep yang telah dipelajari, diteliti dan dibahas selama ribuan tahun. Ini memengaruhi setiap aspek masyarakat, jauh melampaui apa yang umumnya dikenal. Banyak makalah telah ditulis dan studi untuk memahami budaya itu. Sebuah studi mendalam tentang budaya baru-baru ini dan sangat diakui adalah dilakukan oleh Geert Hofstede pada awal 1980-an. Sejumlah penelitian telah dilakukan berdasarkan kesimpulan yang ia capai dalam penelitiannya. Itu juga didasarkan pada penelitian ini bahwa suatu eksplorasi mulai memahami bagaimana budaya telah memengaruhi akuntansi.

Beberapa penelitian telah mulai menaruh perhatian pada pengaruh interaksi antara budaya, politik, dan ekonomi nasional dengan proses perubahan praktik akuntansi di satu negara. Berbagai penelitian tersebut berusaha mengungkap hubungan antara budaya nasional dan budaya organisasi, dengan pengungkapan akuntansi perusahaan seperti pada Gray, 1988; Perera, 1989; Gibbins et al, 1990 (Sudarwan, 1994). Dan dimensi nilai budaya Hofstede mulai banyak digunakan dalam beberapa bidang seperti manajemen akuntansi, pengauditan, akuntansi keuangan, dan standar akuntansi (Noravesh, et al 2007). Tetapi, lanjut Noravesh, et al. (2007), penelitian-penelitian ini hanya mengembangkan pandangan teoritis dan tidak mengembangkan penelitian empiris dan sistematis terhadap hubungan budaya dan akuntansi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ada saja paham individualisme dalam akuntansi sosial. Karena adanya kebudayaan sekelompok orang yang menganggap dirinya hanya individualisme dan tidak kolektivisme.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agodzo, Divine (2015): *Six Approaches to Understanding National Cultures: Hofstede's Cultural Dimensions*. Trinity Western University.
- Akujobi, C.T and Jack, Jackson T.C.B (2017): Social Change and Social Problems. In Abasiokong, E.M, Sibiri, E.A, Ekpenyong, N.S (eds.) *Major Themes in Sociology: An Introductory Text*. pp 491-526. Benin City, Mase Perfect Prints.
- Aktas, Mert. 2012. *Cultural Values and Learning Styles: A Theoretical Framework and Implications for Management Development*. International Conference on Leadership, Technology and Innovation Management.
- E. Reyes, Giovanni. 2001. *Four Main Theories of Development : Modernization, Dependency, World system, and Globalization*. *Nómadas. Revista Crítica de Ciencias Sociales y Jurídicas*.
- F. Shareia, Bubaker. 2015. *Theories of Development*. Associate Professor Department of Accounting Faculty of Economics University of Benghazi Libya. *International Journal of Language and Linguistics*.
- Gajda, Aleksandra and Mayumi Oie. 2017. *Between Individualism and Collectivism: Perception and Profiles of Creativity in Poland and Japan*. *Creativity Theories, Research, and Applications*.
- G. K. Verma et al. (eds.). 1988. *Cross-Cultural Studies of Personality, Attitudes and Cognition* © Gajendra K. Verma and Christopher Bagley.
- Gull, Seema, Anand Hanchinal, and Salma M. B. 2013. *Social Accounting- a survey*. *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management (IJAIEM)*.